

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global mengalami tantangan signifikan akibat pandemi Covid-19. Setelah masa pandemi, pemulihan ekonomi menjadi fokus utama bagi pemerintah dan pelaku usaha yang ada di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi yang signifikan sebagai dampak dari Covid-19. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar -2,07%. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya deflasi, yaitu kondisi perekonomian menunjukkan penurunan drastis dan tidak stabil. Pemerintah menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan alokasi anggaran, yang terlihat dari penurunan konsumsi pemerintah dari 3,25% menjadi 1,94%. Selain konsumsi pemerintah, investasi juga mengalami penurunan, yang tercatat turun dari 3,25 % menjadi 1,94 %. Penurunan ini berdampak pada berkurangnya lapangan pekerjaan, yang kemudian mempengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Sektor perdagangan internasional juga terdampak, dengan penurunan ekspor dari -0,87 % menjadi -7,70 % dan impor dari -7,69 % menjadi -17,71 %. Meskipun terjadi penurunan drastis dalam ekspor dan impor, hal ini turut berkontribusi pada penurunan nilai ekspor neto selama masa kontraksi ekonomi (Rasulistina, 2022).



Seiring dengan upaya pemulihan ekonomi pasca-pandemi, penting untuk catikan indikator dalam pemulihan ekonomi. Salah satu indikator n ekonomi adalah stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan, yang

tercermin dalam laporan keuangan. Perusahaan perlu memberikan transparansi yang lebih baik dalam laporan keuangan guna menguatkan kepercayaan publik dan memfasilitasi pemulihan ekonomi yang lebih cepat (Rasulistina, 2022).

Menurut Faizah (2021), transparansi laporan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan memberikan transparansi terkait ringkasan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, yang nantinya bisa memengaruhi pengambilan keputusan penting untuk kelangsungan operasional perusahaan. Pihak yang membutuhkan laporan keuangan yaitu pemakai eksternal seperti pemegang saham, pemerintah, kreditur, atau masyarakat umum (Biki *et al.* 2013). Lebih lanjut, Dimagio dan Powell (2003) menjelaskan faktor yang mendorong munculnya transparansi laporan keuangan dalam teori pelaporan keuangan, yaitu: terdapat variabel yang mempengaruhi publikasi laporan keuangan yang transparan, transparansi terjadi karena perubahan sehingga informasi harus dibuat dengan sungguh-sungguh, dan pelaksanaan transparansi laporan keuangan muncul jika semua anggota organisasi memiliki komitmen kuat dalam melakukannya. Oleh karena itu, transparansi ini penting untuk menciptakan kepercayaan di kalangan *stakeholders*, yang semakin dituntut di tengah ketidakpastian ekonomi pasca-pandemi. Transparansi dalam laporan keuangan, termasuk ketepatan waktu dalam penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit, menjadi krusial untuk memberikan sinyal positif kepada para *stakeholders* karena dapat mencerminkan kesehatan perusahaan (Prasilya dan Fadrijh, 2015).

Sebagai salah satu bentuk transparansi, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan rutin. Hal ini selaras dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) .4/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala



Emiten yang menyatakan laporan keuangan harus diserahkan kepada OJK dan dipublikasikan kepada publik sebelum akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Selain itu, emiten juga diwajibkan untuk mempublikasikan laporan akuntan publik mencakup opini auditor independen sebagai hasil audit laporan keuangan perusahaan tersebut (OJK, 2022).

Penerbitan laporan keuangan ini tidak hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi, tetapi juga menjadi sinyal bagi para investor mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Namun, proses audit terhadap laporan keuangan memerlukan waktu, dan hal inilah yang sering memengaruhi jadwal publikasi laporan keuangan auditan. *Audit report lag* adalah salah satu indikator krusial dalam konteks ini. Indikator ini mengacu pada interval waktu tanggal penutupan tahun buku perusahaan dan tanggal diterbitkannya laporan audit. Signifikansi *audit report lag* terletak pada dampaknya terhadap nilai ekonomis laporan keuangan. Kepatuhan dalam menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara substansial memengaruhi relevansi dan kegunaan informasi keuangan tersebut bagi para pemangku kepentingan. Semakin cepat laporan keuangan auditan diterbitkan, semakin tinggi kepercayaan publik terhadap perusahaan (Aristika *et al.* 2016).

Tabel 1. 1 Daftar emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan

Tahun	Jumlah emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan
2020	88
2021	91
2022	61

Sumber: Data BEI, data diolah 2024



Dapat dilihat bahwa terdapat banyak perusahaan yang mengalami keterlambatan dan menunjukkan gambaran mengenai masalah *audit report lag*. Berdasarkan tabel, maka dapat dianalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi durasi keterlambatan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag*, di antaranya profitabilitas, opini audit, dan ukuran perusahaan. Menurut Kasmir (2012) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sering dikaitkan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung ingin melaporkan kinerja mereka lebih cepat untuk memberikan sinyal positif kepada para investor. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rafi dan Darsono (2023) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *audit report lag*. Namun, penelitian Anisa *et al.* (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Opini audit adalah penilaian profesional auditor terhadap kesesuaian laporan keuangan berdasarkan hasil audit laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Wiranti, 2012). Opini audit sebagai hasil evaluasi auditor terhadap kewajaran laporan keuangan, juga dianggap berpengaruh terhadap *audit report lag*. Opini selain wajar tanpa pengecualian sering kali membutuhkan audit yang lebih mendalam, sehingga memperpanjang *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Rezi *et al.*

menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.



Akan tetapi, dalam penelitian Desiani dan Herawaty (2024) menunjukkan bahwa Opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Ukuran perusahaan adalah suatu klasifikasi yang membagi perusahaan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan besaran total aset yang dimiliki (Vemberain dan Triyani, 2021). Ukuran perusahaan sering kali dihubungkan dengan *audit report lag*, di mana perusahaan yang lebih besar diharapkan memiliki sistem pelaporan keuangan yang lebih kompleks dan terstruktur, yang mempengaruhi lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit. Dalam penelitian Razan dan Roekhudin (2023) ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Illahi dan Oknaryana (2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian Illahi dan Oknaryana (2023) tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap *audit report lag*. Perbedaan terhadap penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitiannya, pada penelitian ini mengubah variabel leverage dengan opini audit. Hal ini dikarenakan berbagai penelitian sebelumnya tentang leverage menunjukkan kesimpulan yang serupa terlepas dari periode penelitian ataupun karakteristik perusahaan yang diteliti seperti pada penelitian Gantino dan Apri (2019) pada perusahaan sub sektor *food and beverage* dan *property and real estate* untuk periode 2013-2017 ditemukan bahwa leverage secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap *audit report lag*. Lalu, penelitian Nurmalina (2023) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri untuk periode 2019-2021 menunjukkan bahwa leverage berpengaruh baik secara parsial maupun

terhadap *audit report lag*. Penelitian Agung dan Venda (2020) turut meng hal ini karena dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur



sektor industri barang konsumsi untuk periode 2014-2018 ditemukan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Variabel opini audit dipilih karena opini audit merupakan salah satu faktor penting yang dapat memperlihatkan kualitas laporan keuangan dan transparansi informasi yang diberikan kepada *stakeholders* serta dapat memberikan wawasan berbeda terkait penelitian yang berkaitan dengan *audit report lag*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh profitabilitas, opini audit, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022?
2. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022?
4. Apakah profitabilitas, opini audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh



terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh opini audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, opini audit, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana profitabilitas, opini audit, dan ukuran perusahaan mempengaruhi *audit report lag*. Selain itu, diharapkan agar penelitian ini akan menjadi rujukan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian di masa mendatang terkait



1.4.2 Kegunaan Praktis

Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dan untuk mendukung pengambilan keputusan terkait manajemen waktu pelaporan keuangan dan kebijakan yang berkaitan dengan *audit report lag*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian ini. Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi enam bab berdasarkan Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2022) dengan uraian sebagai berikut:

1. Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.
2. Bab II adalah tinjauan pustaka. Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan teori dan konsep serta tinjauan empirik yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Bab III adalah kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis. Bab ini berisikan kerangka konseptual/pemikiran dan pengembangan hipotesis berdasarkan tinjauan teori dan empirik dari bab sebelumnya.
4. Bab IV adalah metode penelitian. Bab ini berisikan penjelasan mengenai jenis dan rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik sampling, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan.



Bab V adalah hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini berisikan hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan dari pengaruh profitabilitas, audit, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

6. Bab VI adalah penutup. Bab ini berisikan mengenai kesimpulan hasil penelitian, saran, dan keterbatasan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

Bagian ini menguraikan teori-teori yang mendasari penelitian, yang menjadi dasar pembahasan untuk menganalisis masalah penelitian.

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan dalam “*Job Market Signalling*” oleh Michael Spence (1973). Menurut Spence (1973) teori sinyal menerangkan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi para investor tentang pandangan manajemen terkait prospek perusahaan serta tindakan manajemen ketika manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat dibanding pihak eksternal perusahaan (Sigar dan Kalangi, 2019).

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006:5) dalam (Frenita *et al.*, 2020) *Signalling Theory* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan berupa informasi tentang hal yang dilakukan manajemen untuk mencapai keinginan para pemilik. Sinyal ini berupa iklan ataupun informasi lain yang membuktikan bahwa perusahaan ini lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain. Sinyal adalah metode yang digunakan perusahaan untuk menginformasikan kepada para pemangku kepentingan, sehingga mereka dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang diterima (Chen, 2019).



Teori sinyal dapat direspon berbeda oleh pihak eksternal, dapat secara positif maupun negatif dan hal ini akan berpengaruh kepada

perusahaan seperti terjadinya fluktuasi harga saham yang dimiliki oleh perusahaan. Pihak eksternal yang dimaksudkan adalah investor, *underwriter*, kreditor, dan pengguna informasi lain sehingga perusahaan perlu menyikapi hal ini dengan memberikan sinyal positif melalui laporan keuangan yang diterbitkan secara tepat waktu sehingga informasi di dalamnya dapat dipercaya serta dapat memberikan kepastian mengenai prospek perusahaan kedepannya (Qotimah, *et al.* 2023).

Penerbitan laporan keuangan auditan secara tepat waktu dapat dianggap sebagai salah satu sinyal positif bagi para pihak eksternal dalam melihat prospek dan kredibilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku serta tidak menghadapi kendala dalam penyusunan laporan keuangan maupun proses audit. Semakin baik sinyal yang diberikan oleh perusahaan maka semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki oleh investor dan pasar terhadap perusahaan dan hal ini akan meningkatkan reputasi yang dimiliki oleh perusahaan di mata publik. Dengan demikian teori ini dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini.

2.1.2 *Audit Report Lag*

Audit report lag merupakan jumlah waktu yang diperlukan oleh auditor eksternal untuk memeriksa laporan keuangan dihitung sejak tanggal penutupan buku hingga tanggal laporan audit ditandatangani oleh auditor (Mario dan Hanny, 2024). *Audit report lag* adalah rentang waktu dalam menyelesaikan proses audit yang dihitung mulai dari tanggal tahun tutup buku perusahaan dan tanggal laporan auditor independen diterbitkan (Razan dan Roekhudin, 2023). *Audit report lag* yaitu rentang waktu dari tanggal disahkannya laporan auditor dengan tanggal tutup buku perusahaan (Hadyda dan Syarief, 2022). Dampak pada tingkat relevansi informasi dari laporan keuangan karena



semakin lama waktu yang diperlukan untuk melaksanakan audit maka semakin sedikit tingkat relevansi informasinya.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* adalah rentang waktu dalam penyelesaian proses audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan jumlah hari yang diperlukan dalam memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, yaitu sejak tanggal tutup buku per-31 Desember hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Perhitungan *audit report lag* dapat diukur dengan menggunakan persamaan berikut:

$$ARL = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal tutup buku}$$

Dengan *audit report lag* yang lebih pendek maka perusahaan akan terhindarkan dari sanksi dan akan meningkatkan kepercayaan publik dan pihak eksternal sehingga dapat dianggap sebagai sinyal positif yang dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin panjang *audit report lag* maka akan mengakibatkan terhambatnya penyampaian laporan keuangan sehingga dapat dianggap sebagai sinyal negatif. *Audit report lag* mempermudah investor dalam melakukan pengambilan keputusan untuk melakukan investasi karena laporan keuangan auditan yang belum diterbitkan dapat merugikan perusahaan.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah keahlian perusahaan untuk menghasilkan laba ataupun profit menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri (Yuliana dan Khoirul, 2022). Menurut Frenita *et al.* (2020):

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: profit margin, *turn on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Rasio *return on tal asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.



Dengan menggunakan ROA, efisiensi penggunaan modal dapat diukur secara keseluruhan. ROA membantu dalam menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengubah aset yang dimilikinya menjadi laba. Rasio ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola asetnya dengan lebih efisien untuk menghasilkan laba yang besar sehingga perusahaan dengan ROA yang tinggi dianggap memiliki kinerja manajemen yang baik dengan menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi (Frenita *et al.* 2020).

Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya dalam menghasilkan laba. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menunjukkan jumlah aset secara keseluruhan setelah pajak. Rasio ini penting bagi manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar jumlah ROA yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba (Muslih, 2019). ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{ROA} = (\text{laba bersih setelah pajak}) / (\text{total aset})$$

2.1.4 Opini Audit

Opini Audit merupakan pendapat auditor atas hasil pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Menurut Mulyadi (2014), opini audit adalah opini yang diberikan oleh auditor independen berdasarkan hasil evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan yang diaudit apakah telah disajikan secara wajar atau tidak. Menurut (Wiranti, 2012) ada lima jenis opini yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), dan k memberikan opini (*disclaimer opinion*).



Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Audit (“SA”) 700 dan 705, perumusan suatu opini atas laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Untuk merumuskan opini maka auditor perlu memiliki keyakinan yang memadai dalam memberikan kesimpulan terhadap laporan keuangan secara keseluruhan dan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Kesimpulan yang diberikan harus mempertimbangkan:

- a. Kesimpulan auditor, bukti audit yang cukup dan tepat.
- b. Kesimpulan auditor, kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi adalah material, baik secara individual maupun secara kolektif
- c. Evaluasi yang diharuskan

Opini audit memegang peranan yang penting bagi kelangsungan perusahaan kliennya, karena opini tersebut menilai sejauh mana laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sehingga perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian menunjukkan bahwa ruang lingkup auditnya perlu diperluas dan diberikan tindakan tambahan bersama dengan manajemen perusahaan (Karina dan Iwan, 2024).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah indikator untuk menilai besarnya skala suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar biasanya menyediakan informasi yang lebih mendetail dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan besar sering kali menarik lebih banyak perhatian dari pihak eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar menghadapi risiko dan tantangan yang lebih kompleks

dibandingkan dengan perusahaan kecil (Chen, 2019).



Sigar dan Kalangi (2019) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar dinilai sebagai perusahaan dengan prospek yang baik dan menjanjikan di masa depan serta dapat memberikan keuntungan kepada para pihak eksternal atau *stakeholders*, sehingga dapat meningkatkan harga saham di pasar modal serta banyak diminati oleh para investor (Sigar dan Kalangi, 2019). Ukuran perusahaan ditentukan dengan melihat jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan aset yang lebih besar umumnya dianggap lebih besar dan begitu pula sebaliknya. Kategori ukuran perusahaan biasanya dibagi menjadi tiga kelompok yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Chen, 2019).

Dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang kriteria ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ini didasarkan pada total aset yang dimiliki serta total penjualan tahunan perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan cara pengukuran ini dilakukan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah nilai dari aset yang sebenarnya (Illahi dan Oknaryana, 2023). Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = (\log) \text{Total aset}$$



2. 2 Tinjauan Empirik

Dalam berbagai studi yang telah dilakukan, variabel profitabilitas, opini audit, dan ukuran perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap *audit report lag* dan memiliki beragam hasil penelitian. Penelitian terdahulu mengenai profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Latiefah dan Handayani (2024) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dari Profitabilitas terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Deasy dan Iskak (2021) juga menemukan adanya pengaruh negatif dari profitabilitas terhadap *audit report lag*. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Illahi dan Oknaryana (2023) dan Nurjanah *et al.* (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Serta penelitian yang dilakukan oleh Puji *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari profitabilitas terhadap *audit report lag*. Akan tetapi, penelitian Anisa *et al.* (2022) menemukan bahwa ternyata profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Opini Audit merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi *audit report lag* karena opini audit yang baik dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Latiefah dan Handayani (2024), ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dari opini audit terhadap *audit report lag*. Penelitian Karina dan Iwan (2024) menemukan bahwa adanya pengaruh negatif dari opini audit terhadap *audit report lag*. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feby dan Wisnu (2022) dan Hadyda dan Syarief (2022) bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan dari opini audit terhadap *audit report lag*. Namun, dalam penelitian



Anisa *et al.* (2022) ditemukan bahwa tidak adanya pengaruh dari opini audit terhadap *audit report lag*.

Hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan menjelaskan bahwa ternyata ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* sama seperti kedua variabel di atas. Dalam penelitian Latiefah dan Handayani (2024) ditemukan bahwa ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh jika disandingkan dengan variabel lain. Penelitian Rezi *et al.* (2022) yang menemukan bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan hasil penelitian Anisa *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

